

Transformasi Digital Naskah Lontara: Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan dalam Revitalisasi Warisan Budaya Lokal

Afifah Nurul Zakiyah¹, Irvan Mulyadi², Umar Sulaiman³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail : afifahnurull126@gmail.com¹

Article History:

Received: 15 Juni 2026

Revised: 25 Juni 2026

Accepted: 30 Juni 2026

Kata Kunci: Pelestarian budaya; transformasi digital; Dinas Perpustakaan dan Kearsipan; warisan budaya lokal; naskah Lontara.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian naskah Lontara sebagai warisan budaya Bugis-Makassar yang menghadapi ancaman kerusakan fisik dan keterbatasan akses informasi. Penelitian bertujuan menganalisis peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan dalam transformasi digital naskah Lontara sebagai upaya revitalisasi budaya lokal. Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan ilmu perpustakaan, filologi, studi budaya, dan teknologi informasi. Populasi penelitian meliputi pustakawan, arsiparis, pengelola arsip, dan komunitas budaya, sedangkan sampel ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dalam proses digitalisasi. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi dilakukan melalui identifikasi naskah, pemotretan digital, pengolahan metadata, penyimpanan digital, dan publikasi koleksi dengan dukungan kolaborasi lintas lembaga. Kendala utama meliputi keterbatasan anggaran, peralatan, dan kondisi fisik manuskrip yang rapuh. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa transformasi digital naskah Lontara berperan penting dalam preservasi informasi, peningkatan aksesibilitas budaya, serta revitalisasi nilai budaya Bugis-Makassar di era digital.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, adat istiadat, serta nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Warisan budaya yang dimiliki Indonesia tidak hanya berupa kesenian, tari-tarian, dan ritual adat, tetapi juga berupa karya tulis kuno atau manuskrip yang menyimpan pengetahuan lokal, sejarah, nilai sosial, serta panduan moral masyarakat di masa lampau. Manuskrip-manuskrip tersebut tersebar di berbagai daerah di Nusantara dan menjadi saksi bisu perjalanan sejarah bangsa ini. Sayangnya, keberadaan manuskrip

kuno di Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius, baik dari sisi fisik akibat usia naskah maupun dari sisi aksesibilitas terhadap isinya oleh masyarakat luas (Budirahayu *et al.*, 2024).

Salah satu jenis manuskrip penting yang dimiliki Indonesia adalah naskah Lontara, yang berasal dari masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Manuskrip ini menggunakan aksara Lontara, sebuah sistem penulisan tradisional yang telah ada sejak abad ke-14. Secara sosiokultural Lontara tidak hanya memuat catatan sejarah kerajaan dan silsilah bangsawan, tetapi juga hukum adat, petuah moral, karya sastra, dan berbagai pengetahuan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat Bugis-Makassar pada masanya (Bahar & Mathar, 2015).

Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi naskah Lontara mengalami ancaman serius akibat faktor usia, kelembaban lingkungan, keterbatasan perawatan, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya telah menyebabkan banyak manuskrip rusak, hilang, atau tidak teridentifikasi dengan baik. Selain itu, akses terhadap naskah Lontara masih sangat terbatas karena sebagian besar masih dalam bentuk fisik dan tersimpan di rumah-rumah adat, perpustakaan daerah, museum, atau koleksi pribadi yang belum terdokumentasikan secara sistematis (Astuti & Budirahayu, 2022). Hal ini menimbulkan risiko besar terhadap kelestarian informasi berharga yang terkandung di dalamnya.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat saat ini, muncul peluang baru dalam upaya pelestarian manuskrip kuno, yakni melalui transformasi digital. Transformasi digital merupakan proses adaptasi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pelestarian dokumen budaya. Digitalisasi manuskrip menjadi salah satu strategi penting karena dapat memperpanjang usia simpan informasi, mempermudah akses bagi masyarakat luas, serta mengurangi risiko kerusakan naskah asli akibat sentuhan langsung (Astuti & Budirahayu, 2022). Selain itu, digitalisasi memungkinkan integrasi naskah Lontara lebih mudah dimanfaatkan dalam kegiatan pendidikan, penelitian, serta promosi budaya daerah (Budirahayu & Rusadi, 2024).

Upaya pelestarian ini semakin relevan mengingat pendapat Irvan Mulyadi yang menyatakan bahwa pelestarian budaya bangsa, termasuk naskah-naskah kuno, memerlukan revitalisasi peran berbagai pemangku kepentingan perpustakaan, seperti pustakawan, penerbit, pengusaha rekaman, hingga masyarakat umum, agar proses pelestarian dapat berjalan efektif dan berkelanjutan (Irvan, 2013). Manuskrip-manuskrip seperti La Galigo, Phinisi, dan Balla Lompoa di Sulawesi Selatan menurutnya perlu mendapatkan perhatian khusus dalam upaya pelestarian melalui berbagai media, termasuk digitalisasi.

Namun demikian, upaya transformasi digital naskah Lontara tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah ketersediaan anggaran, karena proses digitalisasi manuskrip kuno memerlukan peralatan khusus dan tenaga ahli yang kompeten. Tantangan lain adalah minimnya perhatian masyarakat terhadap pelestarian manuskrip, serta rendahnya literasi budaya di kalangan generasi muda. Selain itu, diperlukan pendekatan khusus agar proses digitalisasi tetap menghormati nilai-nilai budaya dan tidak mereduksi makna filosofis yang terkandung dalam naskah Lontara (Astuti & Budirahayu, 2022).

Di sisi lain, jika proses ini berhasil dijalankan secara optimal, digitalisasi naskah Lontara dapat menjadi upaya strategis dalam revitalisasi budaya lokal. Revitalisasi budaya bukan hanya sekadar menyelamatkan warisan budaya fisik, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar dapat dimaknai dan diaktualisasikan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat modern. Melalui digitalisasi, informasi dari naskah Lontara dapat lebih mudah dipelajari, diteliti, dan disebarluaskan kepada generasi muda yang akrab dengan teknologi digital.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis peran Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dalam proses

transformasi digital naskah Lontara. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program digitalisasi, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengkaji dampak yang dihasilkan terhadap revitalisasi warisan budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan kebijakan pelestarian manuskrip berbasis digital di Sulawesi Selatan dan daerah-daerah lainnya di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Transformasi Digital dalam Pelestarian Warisan

Transformasi digital merupakan konsep kunci dalam memahami perubahan besar yang terjadi pada lembaga pengelola pengetahuan dan budaya di era teknologi informasi. Transformasi digital tidak hanya berarti penggunaan perangkat digital, tetapi merupakan perubahan mendasar dalam cara organisasi bekerja, memberikan layanan, serta menciptakan dan mengelola nilai berbasis teknologi. Vial menyatakan bahwa transformasi digital adalah proses di mana organisasi memanfaatkan teknologi digital untuk menghasilkan perubahan signifikan dalam struktur, proses, dan nilai yang dihasilkan (Vial, 2019).

Naskah Lontara sebagai Warisan Budaya Lokal

Naskah Lontara tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kumpulan tulisan lama, melainkan sebagai sebuah sistem pengetahuan yang merepresentasikan cara masyarakat Bugis dan Makassar memahami dunia, kekuasaan, dan identitas mereka (Suryani, 2021).

Teori Digitalisasi dan Preservasi

Transformasi digital organisasi merupakan konsep yang berkembang dari kesadaran bahwa teknologi digital tidak lagi berfungsi sebagai alat bantu administratif, melainkan sebagai kekuatan yang mengubah cara organisasi berpikir, bekerja, dan menghasilkan nilai. Dalam literatur mutakhir, transformasi digital dipahami sebagai proses perubahan mendasar yang melibatkan struktur organisasi, proses operasional, serta relasi organisasi dengan para pemangku kepentingannya (Bharadwaj *et al.*, 2013).

Konsep Implementasi Kebijakan Publik Menurut George

Transformasi digital organisasi merupakan konsep yang berkembang dari kesadaran bahwa teknologi digital tidak lagi berfungsi sebagai alat bantu administratif, melainkan sebagai kekuatan yang mengubah cara organisasi berpikir, bekerja, dan menghasilkan nilai. Dalam literatur mutakhir, transformasi digital dipahami sebagai proses perubahan mendasar yang melibatkan struktur organisasi, proses operasional, serta relasi organisasi dengan para pemangku kepentingannya (Bharadwaj *et al.*, 2013).

Edward III

Dalam studi kebijakan publik, implementasi dipahami sebagai tahapan krusial yang menjembatani antara keputusan normatif dan realitas operasional di lapangan. Sebuah kebijakan tidak akan menghasilkan perubahan sosial apa pun apabila tidak dijalankan secara efektif oleh organisasi pelaksana. Nugroho menegaskan bahwa implementasi merupakan proses menerjemahkan rumusan kebijakan menjadi tindakan konkret melalui aktivitas birokrasi, sumber daya, dan mekanisme pelayanan publik (Nugroho, 2017).

.....

Teori Preservasi Digital dan Akses Menurut Paul Conway

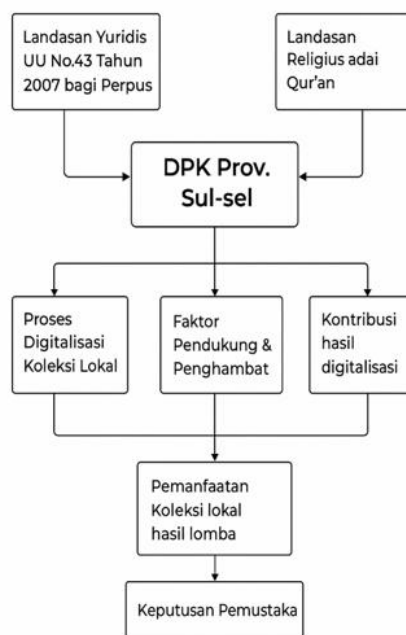
Paul Conway merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian preservasi digital arsip dan manuskrip. Ia menekankan bahwa digitalisasi bukan hanya proses teknis pemindaian, melainkan bagian dari strategi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan akses terhadap warisan dokumenter. Menurut Conway, preservasi digital harus memastikan bahwa objek digital tetap dapat diakses, dipercaya, dan digunakan oleh generasi masa depan (Conway, 2010).

Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan dalam Pelestarian Warisan Budaya

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan memiliki posisi strategis sebagai perangkat pemerintah daerah yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan urusan kearsipan dan perpustakaan. Dalam praktiknya, dinas ini berfungsi menyusun dan melaksanakan kebijakan daerah terkait pengelolaan arsip aktif maupun arsip statis, serta menyediakan layanan perpustakaan yang mendukung pengembangan literasi dan informasi bagi masyarakat. Salah satu tugas pokoknya adalah melakukan pelestarian terhadap dokumen dan naskah-naskah bersejarah yang memiliki nilai budaya dan historis.

Kerangka Konseptual

Gambar Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini menegaskan peran strategis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan dalam digitalisasi naskah Lontara yang berlandaskan aspek yuridis dan religius. Secara yuridis, mengacu pada UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, sedangkan secara religius didasarkan pada nilai amanah, tanggung jawab, dan penyebaran ilmu. DPK berfungsi sebagai penghubung antara regulasi, nilai moral, dan implementasi digitalisasi yang

meliputi identifikasi, pemindaian, pengolahan metadata, penyimpanan, hingga publikasi. Keberhasilan program didukung oleh SDM, anggaran, dan teknologi, namun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan peralatan, tenaga ahli, serta tantangan menjaga keaslian dan keamanan data digital.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data triangulasi, dan analisis induktif yang menekankan pemaknaan. Pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan ilmu perpustakaan, filologi, studi budaya, dan teknologi informasi memungkinkan analisis komprehensif terhadap peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dalam pelestarian naskah Lontara dari aspek teknis, historis, kultural, dan digital (Djamaris, 2002).

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pustakawan, arsiparis, serta pihak terkait di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan untuk memahami proses, tantangan, dan strategi digitalisasi naskah Lontara. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang relevan, termasuk teori preservasi manuskrip, digitalisasi arsip, kebijakan pelestarian budaya, dan laporan institusi. Kombinasi kedua sumber data ini digunakan untuk memperkuat analisis mengenai transformasi digital dan pelestarian warisan budaya lokal.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara alami untuk memperoleh informasi yang relevan dan bermakna. Teknik yang digunakan meliputi observasi langsung di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan guna memahami proses, sarana, serta kendala digitalisasi naskah Lontara. Selain itu, wawancara semi terstruktur dilakukan dengan pihak terkait, seperti pustakawan, arsiparis, dan staf teknis, untuk menggali informasi mengenai proses, strategi, dan dampak digitalisasi. Penelusuran dokumen digunakan untuk melengkapi data melalui naskah, laporan, dan kebijakan terkait, sedangkan dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman audio berfungsi sebagai bukti pendukung. Kombinasi teknik ini memastikan data yang diperoleh komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga penyusunan laporan, dengan tujuan mengorganisasi dan memaknai data secara sistematis. Proses analisis mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, tabel, atau kutipan untuk memudahkan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap hingga diperoleh temuan yang valid mengenai peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan dalam digitalisasi naskah Lontara serta dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal.

.....

HASIL DAN PEMBAHASAN**Proses Digitalisasi Naskah Lontara yang Dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan**

Digitalisasi naskah Lontara di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan merupakan hasil kolaborasi lintas institusi yang bertransformasi dari fokus penelitian menuju perlindungan fisik, hukum, dan peningkatan akses publik terhadap manuskrip. Prosesnya diawali dengan seleksi berbasis nilai historis, kultural, dan kondisi fisik, dengan prioritas pada naskah penting seperti hukum adat, sejarah, dan silsilah. Pelaksanaan digitalisasi dilakukan secara hati-hati melalui kolaborasi arsiparis dan filolog untuk menjaga keaslian serta makna naskah. Penggunaan teknologi seperti microfilm dan standar laboratorium menunjukkan bahwa digitalisasi tidak sekedar alih media, tetapi juga merupakan bentuk konservasi preventif dan pengelolaan pengetahuan untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya.



Gambar 2. Ruang Gelap Ber-AC

Ruang gelap berpendingin udara yang digunakan dalam proses pemotretan microfilm bukan sekedar ruang teknis, melainkan bagian dari sistem perlindungan naskah. Suhu yang stabil dan pencahayaan terkendali berfungsi mencegah kerusakan fisik akibat terlalu panas atau terlalu lembab. Dengan demikian, ruang ini mencerminkan bahwa digitalisasi sejak awal di posisikan sebagai bagian dari konservasi, bukan sekedar pemindahan informasi.



Gambar 3. Meja Pemotretan Naskah

Meja pemotretan merupakan titik kritis di mana naskah fisik beralih menjadi representasi visual. Pada tahap ini, setiap halaman lontara diperlakukan sebagai artefak unik yang harus ditangani satu persatu. Proses ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak bersifat massal, melainkan berbasis ketelitian individual sesuai dengan karakter manuskrip kuno yang rapuh. Kamera yang di posisikan diatas naskah berfungsi sebagai alat penerjemah dari media fisik ke media visual. Setiap jepretan bukan hanya merekam tulisan, tetapi juga tekstur kertas, tinta, dan jejak usia naskah. Inilah yang membuat digitalisasi lontara bukan sekedar reproduksi teks, melainkan juga reproduksi jejak material sejarah.

.....



Gambar 4. Alat Pengubah Film

Alat pengubah film ini berfungsi mengonversi hasil pemotretan yang masih berbentuk negatif menjadi film positif, sehingga isi naskah dapat dibaca secara jelas menggunakan microfilm reader. Tanpa proses ini, citra yang dihasilkan masih terbalik kontrasnya dan belum dapat diverifikasi maupun dipindai ke tahap digital selanjutnya.



Gambar 5. Microfilm Reader

Perangkat Microfilm memegang peranan krusial dalam menampilkan hasil foto ke layar lebar agar dapat dipelajari dengan detail oleh para peneliti atau arsiparis. Fungsinya adalah memverifikasi bahwa citra yang direkam mempresentasikan naskah asli secara utuh.



Gambar 6. Microfilm Scanner

Transisi digitalisasi naskah Lontara dari sistem analog ke digital ditandai dengan penggunaan scanner Canon Microfilm 350 II yang mengonversi microfilm menjadi format digital (JPG/JPEG), sehingga meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas informasi. Proses ini didukung oleh perangkat seperti kamera microfilm, scanner, dan Microbox Reader. Keberadaan perangkat tersebut mencerminkan tahap awal digitalisasi yang masih bersifat teknis dan manual, sekaligus

menjadi jejak historis perkembangan sistem pengelolaan arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan sebelum beralih ke teknologi yang lebih modern (Adnan, 2020).

“Sebelum semua berbentuk digital seperti sekarang, kami melakukan proses pemotretan di ruang gelap. Setelah difoto, roll film disimpan dan dibaca kembali menggunakan alat micro reader. Dari situ, hasilnya kemudian dipindahkan ke dalam bentuk file digital melalui proses scanning. Jadi, bisa dibilang kami melewati beberapa tahap dari analog ke digital.”

Digitalisasi naskah Lontara di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan berlangsung secara bertahap melalui evolusi media, dari microfilm hingga format digital. Setelah dipindai, data microfilm dikelola oleh Perpustakaan Nasional dan dikembalikan dalam bentuk hard disk berisi ribuan citra digital. Untuk meningkatkan aksesibilitas, pustakawan mengonversi dan menggabungkan file tersebut ke dalam format PDF sebagai arsip digital internal. Hingga saat ini, sekitar 3.000 naskah telah berhasil didigitalisasi dan disajikan dalam format tersebut.



Gambar 7. Hardisk

Selain digitalisasi, perlindungan naskah fisik tetap menjadi prioritas utama. Naskah yang telah dialihmediakan disimpan kembali di ruang arsip dengan standar konservasi ketat, meliputi suhu stabil sekitar 23°C, pencahayaan rendah (± 7 lux), serta kontrol kelembapan menggunakan humidifier. Perawatan juga dilakukan melalui penggantian kamper secara berkala untuk mencegah jamur, serta penggunaan rak besi guna melindungi naskah dari rayap dan kerusakan lingkungan. Upaya ini menunjukkan bahwa digitalisasi berjalan seiring dengan preservasi fisik manuskrip.



**Gambar 8. Ruang Arsip (Kiri), Rak Penyimpanan Ruang Arsip (Tengah),
 Pengklasifikasian Naskah (Kanan)**



Gambar 11. Pengaturan cahaya dan suhu ruang arsip



Gambar 12. Humidifier

Kepala UPT Jasa Kerasipan menegaskan bahwa seluruh upaya ini merupakan tanggung jawab moral terhadap warisan budaya. Ia mengatakan:

“Kami sadar bahwa manuskrip Lontara bukan sekadar tulisan, tetapi juga identitas masyarakat Sulawesi Selatan. Maka dari itu, proses digitalisasi ini bukan hanya pekerjaan teknis, melainkan bentuk penghormatan terhadap sejarah dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Seiring dengan perkembangan teknologi, kami juga melakukan penyesuaian dalam metode digitalisasi. Perangkat microfilm yang sebelumnya digunakan kini sudah tidak lagi relevan dan biaya perawatannya cukup tinggi. Oleh karena itu, saat ini kami beralih menggunakan kamera digital profesional. Melalui perangkat tersebut, tidak hanya teks yang dapat direkam, tetapi warna asli kertas, kondisi tinta, hingga tekstur fisik naskah dapat terdokumentasi dengan lebih jelas dan akurat, sehingga kualitas representasi digitalnya semakin baik..”

Digitalisasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan transformasi adaptif dari microfilm ke kamera digital profesional yang meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil, termasuk detail estetika naskah. Transformasi ini menandai pergeseran dari alih media menuju pengelolaan digital yang lebih strategis dan berbasis nilai. Didukung kolaborasi dan pengelolaan ribuan naskah digital, proses ini mencerminkan restrukturisasi operasional yang efektif. Selain itu, keseimbangan antara inovasi digital dan preservasi fisik melalui standar penyimpanan yang ketat menunjukkan strategi pelestarian yang holistik dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Digitalisasi Naskah Lontara Oleh Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan

Digitalisasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan transformasi adaptif dari microfilm ke kamera digital profesional yang meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil, termasuk detail estetika naskah. Transformasi ini menandai pergeseran dari alih media menuju pengelolaan digital strategis berbasis kolaborasi dan peningkatan kualitas data. Selain itu, keberlanjutan program ditunjang oleh keseimbangan antara inovasi digital dan preservasi fisik melalui standar penyimpanan yang ketat, sehingga menghasilkan strategi pelestarian yang holistik bagi warisan budaya Lontara.

“Sarana dan prasarana menjadi faktor penting yang menunjang kegiatan digitalisasi. Kami bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk para ahli filologi, pustakawan digital, dan tenaga teknis dari bidang kearsipan. Semua pihak ini berperan besar dalam menjaga kualitas hasil digitalisasi agar tetap autentik dan akurat.”

Pelaksanaan digitalisasi naskah Lontara di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan adanya interaksi antara faktor pendukung dan kendala teknis. Keberhasilan program dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana, kompetensi sumber daya manusia, serta sinergi antarlembaga untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan proses digitalisasi. Upaya ini diperkuat melalui kemitraan strategis dengan pemerintah daerah, Universitas Hasanuddin, dan lembaga internasional seperti Ford Foundation, yang berkontribusi dalam pelacakan naskah dan pengembangan kapasitas staf. Kolaborasi tersebut menegaskan bahwa pelestarian naskah Lontara dilakukan secara kolektif dan terintegrasi.

“Tentunya ada dukungan yang besar, mulai dari penyediaan alat dan bahan. Pihak dari Universitas Hasanuddin dan lembaga internasional seperti Ford Foundation juga sangat berperan penting, terutama dalam kegiatan hunting naskah atau penelusuran naskah-naskah Lontara yang tersebar di masyarakat. Bantuan tersebut sangat membantu kami, baik dari segi teknis maupun pengembangan kapasitas.”

Dukungan eksternal dalam digitalisasi naskah Lontara menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh koordinasi dan komunikasi antarpihak. Berdasarkan teori Edward III, komunikasi yang jelas dan konsisten menjadi faktor kunci dalam implementasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan berjalan melalui koordinasi internal dan kolaborasi eksternal dengan berbagai pihak, sehingga tujuan digitalisasi dapat dipahami secara kolektif. Hal ini menjadikan komunikasi sebagai faktor pendukung utama keberhasilan program. Namun, efektivitas komunikasi juga bergantung pada kemampuan menjangkau masyarakat pemilik naskah, sehingga prosesnya berkembang menjadi negosiasi sosial yang melibatkan nilai dan kepercayaan budaya, bukan sekadar mekanisme administratif. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Irzal Natsir, respons masyarakat terhadap kegiatan digitalisasi menunjukkan tingkat penerimaan yang beragam.

“Ada masyarakat yang dengan sukarela menyerahkan naskahnya untuk dirawat dan dijaga oleh kami di kantor. Tapi ada juga yang sulit diakses. Kadang tim kami harus melakukan pendekatan cukup lama hanya untuk mendapatkan izin memfoto naskah milik mereka. Bahkan ada juga yang meminta syarat khusus seperti sesajen, karena mereka

percaya naskah itu memiliki nilai spiritual tertentu. Kami tetap menghargai itu, dan mengikuti permintaan tersebut selama dalam batas wajar, agar naskahnya bisa didigitalkan.”

Dalam perspektif teori George C. Edward III, digitalisasi naskah Lontara menunjukkan bahwa disposisi dan komunikasi menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi. Sikap aparaturnya yang menghargai nilai budaya mencerminkan komitmen yang selaras dengan tujuan pelestarian, sementara pendekatan persuasif menegaskan pentingnya sensitivitas sosial. Komunikasi kebijakan yang adaptif melalui dialog dengan masyarakat memungkinkan proses implementasi berjalan fleksibel dan meminimalkan resistensi. Dengan demikian, efektivitas kebijakan ditentukan oleh kemampuan menyesuaikan komunikasi dengan konteks sosial tanpa mengabaikan tujuan utama pelestarian (Fitriyani, 2016).

Lebih lanjut, Dalam pelaksanaan digitalisasi naskah Lontara di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, aspek sumber daya manusia (SDM) menjadi fondasi sekaligus tantangan utama. Pihak dinas mengakui adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan keterampilan teknis staf agar mencapai standar profesional, mengingat kompetensi saat ini masih dalam tahap perkembangan. Meskipun demikian, dedikasi internal dan semangat belajar yang tinggi menjadi modal berharga dalam menghadapi keterbatasan tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam wawancara:

“Kalau dikatakan SDM kami sudah sangat kompeten mungkin agak berlebihan, tetapi yang pasti mereka punya kemampuan dasar dan semangat belajar yang tinggi. Kami terus melakukan pelatihan internal agar kemampuan staf semakin baik dalam menangani naskah, baik dari segi konservasi maupun digitalisasi.”

Kesadaran akan pentingnya peningkatan kapasitas ini mendorong lembaga untuk terus memperbaiki kualitas manajemen naskah melalui pelatihan mandiri dan pengalaman praktis di lapangan. Selain faktor manusia, kondisi fisik manuskrip yang telah berusia ratusan tahun dan tantangan teknologi menjadi kendala nyata. Naskah yang rapuh memerlukan proses restorasi awal yang sangat hati-hati sebelum dapat dipindai agar tidak menambah tingkat kerusakan. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Irzal Natsir:

“Tentunya ada kendala. Banyak naskah yang sudah rusak dan harus direstorasi terlebih dahulu. Kerusakannya pun bervariasi, ada yang ringan dan ada yang berat. Kami harus melakukan penanganan dengan sangat hati-hati agar tidak menambah kerusakan sebelum proses digitalisasi dilakukan.”

Disisi lain, tantangan teknologi juga muncul akibat penggunaan peralatan lama yang sudah tertinggal zaman. Saat ini, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan mulai beralih menggunakan kamera digital yang terhubung langsung ke komputer guna mendapatkan hasil citra yang lebih presisi dan warna yang sesuai dengan kondisi naskah asli.

“Masalah alat juga cukup besar. Peralatan lama yang kami miliki sudah tidak bisa digunakan lagi karena teknologinya sudah ketinggalan zaman, dan biaya perbaikannya juga tidak sedikit. Sekarang kami menggunakan metode digitalisasi baru, yaitu dengan memotret langsung naskah menggunakan kamera yang terhubung ke komputer. Cara ini

lebih efisien dan memberikan hasil berwarna yang lebih akurat, berbeda dengan microfilm lama yang hanya menghasilkan citra hitam putih.”

Temuan menunjukkan bahwa sumber daya merupakan faktor kunci dalam keberhasilan digitalisasi naskah Lontara. Ketersediaan sarana, prasarana, serta peralihan ke teknologi kamera digital meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil, sementara dukungan pemerintah dan lembaga eksternal memperkuat kapasitas teknis dan SDM. Namun, keterbatasan dalam pembaruan teknologi, peningkatan kompetensi SDM, dan ketergantungan pada anggaran menunjukkan bahwa sumber daya belum optimal dan berpotensi menjadi kendala. Meski demikian, sistem penyimpanan dengan back-up ganda telah menjamin keamanan dan keberlanjutan arsip digital.

“Alhamdulillah, untuk penyimpanan data kami tidak mengalami kendala yang berarti. Kami melakukan back-up di beberapa perangkat agar data tidak mudah hilang. Ini bisa dibilang sebagai bentuk fumigasi digital, yaitu upaya menjaga arsip agar tetap aman di dunia maya.”

Sistem penyimpanan ganda mencerminkan kesadaran manajerial yang baik, namun keberlanjutan digitalisasi tetap bergantung pada dukungan regulasi dan pendanaan jangka panjang. Stabilitas anggaran diperlukan untuk pemeliharaan alat, pembaruan teknologi, dan peningkatan kapasitas SDM. Selain aspek teknis, digitalisasi juga menyentuh dimensi sosial-budaya, sehingga pendekatan kultural penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Keberhasilan program ditentukan oleh sinergi kelembagaan, kolaborasi lintas sektor, dan dedikasi SDM, meskipun masih menghadapi kendala teknologi, anggaran, dan resistensi sosial. Secara keseluruhan, digitalisasi berperan strategis dalam pelestarian naskah sekaligus revitalisasi identitas budaya Bugis-Makassar di era digital.

Kontribusi Hasil Digitalisasi Naskah Lontara Terhadap Pelestarian Budaya Lokal dan Peningkatan Literasi Budaya

Digitalisasi naskah Lontara merupakan strategi pelestarian jangka panjang yang tidak hanya berfungsi sebagai alih media, tetapi juga melindungi naskah fisik dan menjaga akses informasi. Upaya ini mencakup pelestarian fisik melalui pembatasan penggunaan naskah asli serta pelestarian informasi melalui penyimpanan dan reproduksi digital. Dalam perspektif preservasi modern, digitalisasi berperan sebagai perlindungan preventif yang menjaga memori kolektif masyarakat Bugis-Makassar. Selain itu, akses digital memperluas pemanfaatan naskah, terutama bagi generasi muda, sehingga tetap relevan di era digital. Dari sisi kebijakan publik, digitalisasi menjadi langkah strategis dalam revitalisasi budaya lokal dan penguatan identitas kultural, sekaligus menjamin keberlanjutan pengetahuan tradisional sebagai aset budaya daerah.

Aksesibilitas dan Pemanfaatan Hasil Digitalisasi oleh Masyarakat

Salah satu kontribusi utama dari digitalisasi naskah Lontara adalah peningkatan akses masyarakat terhadap sumber-sumber budaya daerah (Astuti & Budirahayu, 2022). Sebelum dilakukan digitalisasi, masyarakat yang ingin meneliti atau membaca naskah Lontara harus melalui prosedur yang panjang dan ketat, mengingat kondisi fisik naskah yang sangat rapuh. Kini, hasil digitalisasi dapat diakses dengan lebih mudah dan aman. Ibu Adriani, selaku pustakawan ahli pertama di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, menjelaskan dengan rinci bahwa,

“Pemustaka yang ingin mengakses naskah-naskah Lontara hasil digitalisasi dapat langsung datang ke bagian deposit yang terletak di lantai dua Gedung Perpustakaan Daerah di Jalan Alauddin. Di bagian tersebut sudah disediakan perangkat komputer dan fasilitas yang memadai agar pengguna dapat melihat hasil digitalisasi tanpa harus menyentuh fisik naskah aslinya. Cara ini tidak hanya menjaga kondisi naskah agar tetap awet, tetapi juga memberi kenyamanan bagi pemustaka karena tampilan digitalnya sudah diatur dengan resolusi tinggi, sehingga detail tulisan masih dapat terlihat dengan jelas.”

Ia juga menambahkan bahwa saat ini pihak dinas sedang menata kembali seluruh hasil digitalisasi agar terdokumentasi secara rapi dan mudah dicari. Lebih lanjut, beliau menjelaskan,

“Untuk saat ini kami masih dalam tahap perapian dan pengumpulan ulang seluruh hasil digitalisasi yang sebelumnya dilakukan bersama Perpustakaan Nasional. Semua foto naskah yang telah dikembalikan sedang kami ubah ke dalam format PDF agar lebih terstruktur dan mudah dibaca. Ke depan, kami berencana mengembangkan situs web resmi milik Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan sebagai wadah publikasi mandiri, sehingga masyarakat dapat mengakses naskah-naskah tersebut secara daring.”

Lanjutnya *“Meskipun telah berbentuk digital, naskah-naskah ini belum dibuka untuk umum. Jika ada pemustaka yang membutuhkan akses, layanan dilakukan melalui Bagian Deposit Koleksi Lokal. Di sisi lain, Dispusarsip juga telah membuat katalog koleksi lokal yang terhubung langsung dengan portal KHASTARA (Khazanah Pustaka Nusantara) milik Perpusnas, sehingga pemustaka dapat mengakses naskah digital secara daring.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dinas berkomitmen untuk memperluas jangkauan akses dengan cara modern. Upaya tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi, di mana digitalisasi bukan hanya proses penyimpanan, tetapi juga sarana penyebaran warisan budaya secara global.

Peningkatan Minat Peneliti dan Akademisi terhadap Naskah Lontara

Digitalisasi naskah Lontara telah memicu peningkatan minat yang cukup signifikan dari berbagai kalangan, terutama para peneliti, akademisi, dan pegiat budaya. Kemudahan akses terhadap salinan digital mendorong berbagai pihak untuk kembali meneliti dan menggunakan naskah-naskah ini dalam kegiatan ilmiah maupun kreatif.

“Setelah naskah-naskah Lontara tersedia dalam bentuk digital, kami mulai melihat peningkatan yang nyata dalam kunjungan ke perpustakaan. Banyak peneliti datang untuk menelusuri isi naskah sebagai bahan kajian, terutama dari kalangan akademisi universitas yang menjadikan Lontara sebagai sumber data penelitian atau bahan ajar di kelas. Tidak hanya itu, ada juga beberapa jurnalis dan praktisi media seperti penyiar radio yang datang untuk mencari referensi dari naskah-naskah lama, terutama yang berisi kisah rakyat, sejarah kerajaan, dan adat istiadat, untuk mereka jadikan materi siaran atau tulisan budaya.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa hasil digitalisasi telah memperluas segmen pengguna naskah dari kalangan akademisi hingga praktisi kreatif. Naskah Lontara tidak lagi hanya berfungsi sebagai dokumen historis, tetapi juga menjadi sumber inspirasi lintas bidang.

Kontribusi terhadap Pelestarian Budaya Lokal

Digitalisasi juga membawa dampak besar terhadap upaya pelestarian budaya lokal di Sulawesi Selatan. Melalui bentuk digital, naskah-naskah berharga yang berisi ajaran moral, hukum adat, hingga kisah kepahlawanan leluhur dapat terselamatkan dari ancaman kerusakan dan pelapukan. Sebagaimana disampaikan oleh informan,

“Digitalisasi ini sangat memberikan kontribusi yang besar bagi pelestarian budaya kita, terutama karena kemudahan akses yang ditawarkannya. Sekarang masyarakat bisa mengenal isi naskah tanpa harus khawatir merusak bahan aslinya. Banyak naskah yang sebelumnya jarang disentuh kini bisa dibaca kembali dan dipelajari oleh generasi muda.”

Dari pernyataan tersebut tampak bahwa proses digitalisasi bukan hanya melindungi benda budaya, tetapi juga menjaga nilai pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Keberadaan versi digital membantu memastikan bahwa isi Lontara tetap hidup dan terus diwariskan, bahkan di tengah tantangan modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat (Baried dkk., 1985).

Digitalisasi sebagai Pendorong Literasi Budaya

Salah satu dampak paling menarik dari hasil digitalisasi adalah meningkatnya literasi budaya masyarakat. Akses terhadap naskah-naskah klasik ternyata menumbuhkan kembali rasa ingin tahu dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan lokalnya (Arifin, 2018). Ibu Adriani menuturkan,

“Setelah proses digitalisasi berjalan, kami melihat adanya antusiasme yang cukup besar dari para pegiat seni dan budaya lokal. Banyak di antara mereka datang untuk mencari naskah tertentu yang mengandung kisah klasik, legenda, atau cerita rakyat Bugis-Makassar untuk dijadikan bahan pementasan teater. Mereka menganggap kisah-kisah dari masa lalu memiliki nilai estetika dan pesan moral yang lebih kuat dibandingkan cerita modern saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya melestarikan isi naskah, tetapi juga menghidupkan kembali tradisi berkarya dengan sumber dari warisan budaya sendiri.”

Pernyataan ini menggambarkan bahwa digitalisasi telah memperluas fungsi naskah Lontara dari objek penelitian menjadi sumber literasi kreatif. Melalui kegiatan seni, pesan-pesan budaya yang terkandung di dalam Lontara dapat disampaikan ulang kepada masyarakat dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dinikmati. Dengan demikian, digitalisasi menjadi salah satu instrumen penting dalam menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka. Akses digital mempermudah mereka memahami nilai-nilai seperti *siri' na pacce*, keteguhan moral, dan filosofi hidup Bugis-Makassar yang termaktub dalam teks-teks klasik.

Program Edukasi dan Sosialisasi Berbasis Digital

Selain mengelola koleksi digital, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah juga aktif menyelenggarakan program edukatif yang bertujuan memperkuat pemahaman masyarakat terhadap budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pelestarian arsip, tetapi juga pada pengembangan kesadaran budaya dan literasi informasi. Dalam hal ini, Ibu Adriani menjelaskan:

“Kami di dinas secara rutin mengadakan kegiatan yang sifatnya edukatif dan berbasis digital. Beberapa waktu yang lalu, misalnya, kami menyelenggarakan lokakarya literasi digital yang mengangkat tema konten budaya lokal. Kegiatan tersebut diikuti oleh

mahasiswa, guru, dan pegiat budaya. Selain itu, kami juga baru saja melaksanakan bimbingan teknis (bimtek) kepenulisan berbasis budaya daerah, di mana peserta diajak untuk menulis artikel atau konten digital yang bersumber dari naskah-naskah Lontara. Harapan kami, kegiatan seperti ini dapat menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap warisan budaya mereka sendiri, sekaligus meningkatkan keterampilan literasi di bidang digital.”

Kegiatan tersebut menunjukkan adanya komitmen kuat dari pihak dinas untuk menjadikan hasil digitalisasi sebagai media pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pelatihan dan workshop, masyarakat diajak untuk tidak hanya menjadi konsumen budaya, tetapi juga produsen pengetahuan yang mampu mengolah kembali nilai-nilai budaya ke dalam bentuk baru.

Rencana Pengembangan dan Keberlanjutan Program Digitalisasi

Ke depan, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan berencana memperkuat sistem penyimpanan digital dan mengembangkan platform daring agar koleksi digital dapat diakses secara luas.

“Kami saat ini tengah berfokus untuk menyempurnakan seluruh hasil digitalisasi yang sudah dilakukan, terutama yang berasal dari kerja sama dengan Perpustakaan Nasional. Setiap foto naskah yang sudah kami ambil akan kami jadikan file PDF yang lengkap dengan metadata agar memudahkan penelusuran. Setelah itu, kami berencana membangun website khusus yang menjadi wadah publikasi dan akses mandiri bagi masyarakat. Melalui web ini, siapa pun bisa mengakses naskah Lontara secara daring, baik untuk penelitian, pembelajaran, maupun kepentingan pelestarian budaya. Harapan kami, ke depan web ini juga dapat menjadi etalase digital budaya Sulawesi Selatan”

Langkah tersebut menunjukkan arah pengembangan yang berkelanjutan. Dengan adanya platform digital mandiri, akses terhadap naskah Lontara akan semakin luas dan efisien. Selain menjadi sarana promosi budaya lokal, web tersebut juga akan memperkuat peran perpustakaan daerah sebagai pusat informasi dan pengetahuan berbasis kearifan lokal.

Pandangan Komunitas Budaya terhadap kontribusi digitalisasi naskah Lontara

Pemanfaatan naskah Lontara dalam Komunitas Sempugi Project menunjukkan interaksi dinamis antara teks, pengalaman, dan praktik budaya. Lontara tidak hanya dipahami sebagai sumber tertulis, tetapi sebagai media pengetahuan yang merekam pengalaman kolektif masyarakat dan relevan dengan kondisi sosial saat ini. Digitalisasi mempermudah akses dan pencarian referensi sebagai tahap awal kajian, namun tidak menjamin kedalaman pemahaman. Oleh karena itu, pemaknaan naskah tetap memerlukan keterlibatan kontekstual dan pengalaman empiris dalam praktik budaya masyarakat.

“Secara praktis, naskah digital memang membantu. Tapi kalau dikatakan cukup, menurut saya belum. Secara empiris, Lontara itu lahir dari kebiasaan hidup masyarakat, jadi kami tetap merasa perlu mencari naskah asli yang masih ada di masyarakat.”

Temuan menunjukkan bahwa komunitas memiliki kesadaran kritis terhadap keterbatasan digitalisasi. Naskah digital dipandang sebagai pintu masuk awal untuk memahami teks, sedangkan naskah fisik dan konteks masyarakat tetap menjadi rujukan utama dalam menelusuri makna sosial

dan budaya. Dengan demikian, digitalisasi berfungsi sebagai pelengkap, bukan pengganti naskah asli. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara teks dan realitas sosial, di mana pemahaman tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi dikaitkan dengan praktik budaya yang masih hidup di masyarakat. Hal ini terlihat dalam proses kreatif Sempugi Project, seperti produksi film Ase, yang memanfaatkan naskah Lontara sebagai referensi awal, kemudian dikembangkan melalui observasi lapangan dan interaksi langsung dengan masyarakat.

“Film Ase itu terinspirasi dari kebiasaan petani zaman dahulu. Sumbernya memang dari Lontara, tapi kami tidak hanya membaca teksnya. Kami melihat lagi bagaimana kebiasaan itu hidup di masyarakat, supaya ceritanya tidak lepas dari pengalaman nyata.”

Temuan menunjukkan bahwa naskah Lontara dipahami sebagai sumber pengetahuan yang dinamis, bukan teks statis, yang terus ditafsirkan melalui pengalaman empiris. Digitalisasi memperluas akses terhadap teks, sementara keterlibatan langsung dengan masyarakat menjaga keotentikan makna budaya. Di sisi lain, ketersediaan naskah digital mendorong pembacaan yang lebih terbuka dan beragam, namun juga menghadirkan risiko terjadinya pemaknaan yang terlepas dari konteks sosial dan historisnya.

“Ketika naskah sudah digital, siapa pun bisa membaca. Tapi masalahnya bukan hanya bisa membaca, melainkan memahami. Tanpa konteks empiris, maknanya bisa bergeser.”

Digitalisasi naskah Lontara tidak hanya memperluas akses, tetapi juga menuntut pemahaman kontekstual agar makna budaya tetap terjaga. Digitalisasi berfungsi sebagai media transisi antara teks dan praktik budaya, sehingga pelestarian mencakup aspek teknis sekaligus interpretasi dan pewarisan nilai. Secara konseptual, praktik ini mencerminkan preservasi modern yang berfokus pada perlindungan konten intelektual, akses berkelanjutan, dan penguatan fungsi sosial arsip. Digitalisasi meningkatkan pemanfaatan naskah oleh berbagai kalangan, namun pemaknaan tetap memerlukan keterlibatan dengan konteks sosial. Selain itu, kegiatan literasi dan pelatihan menunjukkan bahwa digitalisasi mendorong pemanfaatan aktif serta transmisi nilai budaya kepada generasi muda, sehingga menjadi strategi pelestarian yang terintegrasi dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital naskah Lontara yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan telah menjadi strategi penting dalam preservasi dan revitalisasi warisan budaya Bugis-Makassar. Proses digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai alih media, tetapi juga sebagai upaya perlindungan informasi, peningkatan aksesibilitas, dan penguatan literasi budaya masyarakat. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa digitalisasi dilakukan melalui tahapan identifikasi, pemotretan, pengolahan metadata, penyimpanan digital, hingga publikasi koleksi dengan dukungan kolaborasi lintas lembaga, akademisi, dan komunitas budaya. Keberadaan arsip digital mendorong meningkatnya minat peneliti, akademisi, dan pegiat budaya terhadap naskah Lontara, sekaligus membuka ruang pemanfaatan baru dalam pendidikan, penelitian, dan karya kreatif berbasis budaya lokal. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan infrastruktur digital, pengembangan platform akses daring, serta peningkatan kapasitas SDM menjadi langkah strategis untuk memperkuat pelestarian manuskrip daerah di era digital.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu institusi sehingga belum sepenuhnya menggambarkan praktik digitalisasi naskah Lontara di

.....

berbagai daerah atau koleksi masyarakat secara lebih luas. Selain itu, penelitian belum mengkaji secara mendalam efektivitas penggunaan teknologi digital terhadap peningkatan literasi budaya masyarakat dalam jangka panjang. Keterbatasan lain terlihat pada minimnya analisis mengenai keberlanjutan sistem penyimpanan digital dan keamanan data arsip budaya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian pada berbagai lembaga pelestarian manuskrip, mengintegrasikan pendekatan teknologi digital yang lebih mutakhir seperti artificial intelligence dan digital repository berbasis web, serta meneliti dampak digitalisasi terhadap keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, upaya digitalisasi naskah Lontara dapat berkembang menjadi model preservasi budaya yang lebih inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Amal, M. N. (2020). *Naskah-naskah kuno Nusantara: Sebuah pengantar filologi*. Prenadamedia Group.
- Arifin, M. S. (2018). Naskah Lontara dan identitas budaya Bugis-Makassar. *Panggung*, 28(1).
- Baried, S. B., dkk. (1985). *Pengantar teori filologi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bharadwaj, A., El Sawy, O. A., Pavlou, P. A., & Venkatraman, N. (2013). Digital business strategy: Toward a next generation of insights. *MIS Quarterly*, 37(2).
- Conway, P. (2010). Preservation in the age of Google: Digitization, digital preservation, and dilemmas. *The Library Quarterly*, 80(1).
- Mari, D. A., Budirahayu, P., & Rusadi, L. O. (2024). Sistem pengolahan koleksi manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal Papyrus*, 3(2), 21–27.
- Astuti, D., & Budirahayu, P. (2022). Digitalisasi manuskrip kuno sebagai upaya pelestarian budaya. *Jurnal Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 9(1), 30.
- Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan. (2025). *Profil lembaga*. <https://disarpus.sulselprov.go.id>
- Djamaris, E. (2002). *Metode penelitian filologi*. CV Manasco.
- Bahar, H., & Mathar, T. (2015). Upaya pelestarian naskah kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 3(1), 1–10.
- Muliyadi, I. (2013). Revitalisasi peran stakeholders perpustakaan sebagai upaya pelestarian warisan budaya bangsa dalam rangka membangun kerja sama perpustakaan di kawasan Asia Tenggara. *Khazanah Al-Hikmah*, 1(1).
- Nugroho, R. (2017). *Kebijakan publik: Formulasi, implementasi, dan evaluasi*. PT Elex Media Komputindo.
- Suryani, N. (2021). Manuskrip Lontara sebagai warisan budaya Bugis-Makassar. *Jurnal Kajian Budaya*.
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*.